

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seiring perkembangan teknologi, jurnalisme pun perlahan ‘berevolusi’ menjadi yang dikenal sekarang dengan dengan jurnalisme online. Menurut Siapera dan Veglis (2012), jurnalisme online merupakan ‘jurnalisme jenis baru yang telah mengubah wajah jurnalisme selamanya’. Setidaknya ada dua perubahan besar yang terjadi, yaitu dalam hal ekonomi media dan juga dalam hal norma produksi pemberitaan.

Lahirnya jurnalisme online diperkirakan bersamaan dengan dirilisnya *web browser* pertama, Mosaic, pada tahun 1993. Pada saat itu situs media yang ada masih mengikuti ritme kerja media cetak. Kurang lebih 20 tahun setelah jurnalisme online ini pertama muncul, perkembangan pada teknologi kian pesat. Sebut saja fitur-fitur baru yang menggeser tampilan statis menjadi interaktif dan konten-konten multimedia lainnya.

Jurnalisme pun mau tidak mau harus mengikuti arus ini. Saat ini, tidak ada media konvensional yang tidak memiliki situsnya sendiri atau minimal media sosial seperti *Facebook* dan *Twitter*. Siapera dan Veglis (2012) menyebutnya sebagai relasi baru antara media baru dan jurnalisme yang sangat erat hingga susah untuk membayangkan jurnalisme yang sepenuhnya masih konvensional.

Media baru merujuk pada media dengan platform baru karena konvergensi karakter media cetak, audio, dan visual sekaligus ditandai oleh karakter interaktivitas yang tinggi (Wahyuni, 2013).

Sifat-sifat media baru seperti multimedialitas, interaktivitas, dan konvergensi ini mengarahkan ke sifat baru media yaitu personalisasi. Semakin

beragamnya bentuk pemberitaan memberikan pengalaman yang lebih baik bagi audiens (Siopera dan Veglis, 2012, p. 4). Produk jurnalisme tidak bisa lagi dianggap sebagai ‘ceramah’ yang menggurui pembaca, tetapi lebih sebagai ‘percakapan’ dengan pembaca.

Cepat, nyaman, personal, dan bisa diakses kapan saja. Ini menyebabkan media online jauh berkembang dan perlahan menggeser media konvensional yang tidak bisa membaur dengan kemajuan ini. Apalagi untuk segmen Indonesia, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengatakan, pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 196,7 juta atau sekitar 73,7 persen dari populasi Indonesia di tahun 2020 lalu.

Namun dengan segala kemajuannya yang pesat, nyatanya kemajuan ini juga disebut sebagai ‘kemunduran’ bagi nilai-nilai pegangan jurnalisme.

Pada dasarnya, jurnalisme memiliki peran penting dalam membangun demokrasi. Kovach dan Rosenstiel (2006, p. 11) menyebutkan jurnalisme ada untuk memenuhi hak-hak warga negara. Bahwa tujuan utama jurnalisme adalah menyediakan informasi yang dibutuhkan warga agar mereka bisa hidup bebas dan mengatur diri sendiri. Terdapat sembilan elemen jurnalisme yang harus menjadi pegangan kuat jurnalis, termasuk kewajiban pada kebenaran, loyalitas kepada masyarakat, disiplin verifikasi, menjaga independensi, memantau kekuasaan (*watchdog*), menyediakan forum kritik, membuat pemberitaan menjadi menarik dan relevan, menyiarkan secara komprehensif dan proporsional, dan diperbolehkan mengikuti nurani sebagai jurnalis (Kovach dan Rosenstiel, 2006).

Namun sekarang dengan kondisi arus informasi yang semakin cepat dan bisa didapat di manapun, peran media perlahan luntur akibat persaingan antar media untuk bisa menyuguhkan informasi yang paling cepat dan paling menarik untuk dibaca atau diterima audiens. Prinsip disiplin verifikasi harus dikorbankan. Nilai skeptisisme jurnalis luntur. Akibatnya, informasi palsu dan tidak berimbang merajalela karena media sendiri tidak tahu apakah yang diberitakan benar atau salah. Munculnya informasi tidak berimbang (*asymmetric information*) nyatanya

bukan karena kurangnya atau sepihaknya informasi, tetapi karena ketidakmampuan masyarakat, termasuk jurnalis, untuk menerima dan memproses informasi itu dengan kecepatan dan volume yang menyerbu setiap detik.

Deuze and Paulussen (2002) menemukan bahwa jurnalis mulai memprioritaskan unsur-unsur seperti kecepatan dan interaktivitas seperti 'klik' dan 'beri komentar', yang tidak diragukan lagi menjadi faktor utama perubahan konten jurnalis dewasa ini. Jurnalisme independen mungkin menghilang ke dalam promosi diri yang berlebihan dan komunikasi komersial (Kovach & Rosenstiel, 2006: 13).

Ketika dulu informasi masih langka, tugas jurnalis adalah untuk berburu dan mengumpulkan informasi itu. Namun, dengan sekarang informasi tersedia berlimpah, tugas jurnalis adalah memprosesnya. Setidaknya ada dua level proses yang menjadi tugas jurnalis sekarang ini. Yang pertama adalah menganalisis, mencari struktur dan pola dari arus data informasi yang terus menyerbu. Yang kedua, adalah mempresentasikan hasil paling penting yang didapat dan yang paling relevan dengan kebutuhan pembaca (Kayser, N. et al., 2012, dalam *The Data Journalism Handbook*).

Bisa dikatakan, jurnalisme berbasis data memiliki dua peran penting ini, sehingga bahkan dikatakan sebagai masa depan jurnalisme. Perkembangan teknologi berbanding lurus dengan semakin banyaknya data yang terbentuk dan semakin terbukanya data tersebut. Bahkan data sekecil apapun.

Jika jurnalis bisa memanfaatkan data ini, jurnalis bisa bekerja lebih cepat dan lebih akurat, dengan independensi dari keberpihakan narasumber juga terjaga. Robinson (2019) mengatakan bahwa berkembangnya media baru juga memberi jalan untuk bisa terhubung untuk lebih memahami kebutuhan informasi dan preferensi audiens.

Menurut Kayser et. al. (2012), jurnalisme data bisa dipahami sebagai upaya media untuk beradaptasi dan menanggapi perubahan produksi dan penyebaran berita akibat teknologi. Jurnalisme data memiliki dua tujuan penting

untuk media, yaitu pertama untuk menemukan sudut cerita yang unik, sekaligus yang kedua menjalankan fungsi pengawasan atau *watchdog*.

Mirko Lorenz (2011) percaya bahwa data bisa memberi penglihatan lebih dalam mengenai apa yang terjadi di sekitar yang mungkin sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Data sederhana bisa menjadi sangat penting jika dilihat dari sudut pandang yang benar. Data dan laporan sederhana harta kekayaan calon pejabat publik misalnya, jika dianalisis bisa mengindikasikan siapa yang berpotensi melakukan korupsi atau suap dalam kampanyenya, sekalipun di depan publik, sang calon bersumpah tidak akan melakukan korupsi.

Jurnalisme data yang baik harus dapat memberi klarifikasi terhadap informasi yang simpang siur karena sifat jurnalisme online yang serba cepat dan disiplin verifikasi diabaikan.

**Lokadata.id** merupakan salah satu situs media online di Indonesia yang terkenal dengan jurnalisme berbasis datanya. Dalam mata kuliah *Interactive Data Journalism*, Lokadata sering menjadi salah satu rujukan karena ide-ide yang dikeluarkan baru, memiliki pengolahan data yang baik, dan visualisasinya yang menarik. Salah satu laporan menarik yang menjadi rujukan kala itu adalah '[Ragam Jenis Nasi Goreng](#)' yang menunjukkan sebaran jenis nasi goreng yang ada di Indonesia.

Penulis menganggap Lokadata sebagai media yang cukup berani mencoba hal-hal yang belum sepenuhnya 'lazim' diterapkan di media-media Indonesia yang secara umum masih bersaing masalah kecepatan. Lokadata sangat menunjukkan sifat media online yang menonjolkan konten multimedia dan interaktivitas, tetapi di saat yang sama juga mampu menjaga agar kontennya mendalam dan menarik. Ini tidak lain karena adanya 'gudang' data dan kemampuan analisis data yang kuat yang dimiliki Lokadata.

Dengan mempertimbangkan aspek inilah, penulis mencoba untuk melamar kerja magang di Lokadata. Penulis tertarik dengan media yang mampu menjaga

keseimbangan antara visualisasi menarik dengan penerapan elemen jurnalisme seperti *watchdog*, disiplin verifikasi, dan menjaga independensi.

## **1.2 Tujuan Kerja Magang**

Selain sebagai syarat kelulusan di Universitas Multimedia Nusantara, kerja magang juga menjadi kesempatan bagi penulis untuk bisa mengaplikasikan teori dan pembelajaran yang didapat selama berkuliah untuk menjadi berguna dan memiliki kontribusi baik untuk perusahaan bersangkutan dan bagi masyarakat.

Dengan kerja magang, penulis berharap bisa menambah pengetahuan dan mengasah kemampuan terkait praktik kerja dunia media. Khusus di Lokadata.id, penulis juga berharap dapat belajar lebih tentang jurnalisme data yang dikatakan krusial di masa mendatang. Selagi belajar hal baru, penulis juga sekaligus dapat belajar untuk menjadi jurnalis yang lebih profesional dengan terjun langsung, dihadapkan pada tenggat waktu nyata, narasumber penting, dan lain sebagainya. Ini merupakan langkah awal dan penting bagi penulis untuk masuk ke dunia jurnalistik.

## **1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang**

### **1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang**

Secara mandiri, penulis melakukan kerja magang sebagai reporter di Lokadata selama total lima bulan, terhitung sejak tanggal 14 Juli 2020 sampai 18 Desember 2020. Namun untuk sistem penghitungan kampus 60 hari kerja, penulis tercatat melakukan magang per 14 Agustus 2020 hingga 27 November 2020.

Lokadata.id berkantor di Wisma 77 Tower 1, Lantai 3, Jalan. Letjen S. Parman Kav. 77, Slipi, Jakarta Barat. Normalnya, kerja dilakukan di kantor. Namun, penulis melakukan kerja magang sepenuhnya dari rumah (*work from home*) dengan domisili selama magang di Tangerang, dikarenakan adanya

pandemi Covid-19 dan arahan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di DKI Jakarta sejak April 2020. Kantor hanya memberi jadwal reporter tetap dan tim inti lainnya datang ke kantor untuk rapat redaksi setiap hari Selasa. Penulis hanya sempat datang ke kantor dua kali, yaitu di awal magang untuk perkenalan dengan tim dan yang kedua untuk penyesuaian cara kerja reporter di Lokadata.

Hari kerja Lokadata adalah lima hari dalam seminggu, yaitu Senin sampai Jumat. Namun sejak masa perkuliahan semester gasal 2020/21 dimulai, penulis memohon izin tidak bekerja setiap hari Kamis untuk mengikuti perkuliahan. Sehingga penulis hanya efektif bekerja empat hari dalam seminggu. Jam kerja menjadi fleksibel karena bekerja dari rumah. Namun rata-rata waktu yang dibutuhkan dari pembagian topik liputan hingga artikel selesai ditulis, adalah dari pukul 08.00 hingga pukul 17.00 atau 18.00.

Hari Sabtu dan Minggu adalah hari libur, tetapi dalam beberapa kesempatan jika diperlukan, penulis mendapat tugas untuk melakukan observasi dan wawancara narasumber di sekitar domisili penulis, mengikuti *press release* online atau webinar susulan, atau juga melakukan wawancara tambahan untuk melengkapi artikel yang sebelumnya sudah dibuat.

### **1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang**

Sekitar bulan Mei 2020, penulis mulai mengumpulkan email-email redaksi dan HRD dari beberapa media yang akan penulis tuju. Kala itu, yang menjadi target penulis adalah media cetak dan media online. Tidak peduli media besar atau kecil, kala itu penulis mengumpulkan media-media yang dikenal dengan independensinya. Karena memiliki minat pada penulisan *feature*, penulis juga mencari media yang rutin melakukan artikel pemberitaan *indepth* yang dilengkapi dengan elemen multimedia.

Beberapa media tersebut adalah BBC Indonesia, CNNIndonesia.com, Antara, Tempo, Tirto.id, Vice.com, PinterPolitik, Kompas.com, Kompas.id, Media Indonesia, Lokadata.id, Asumsi, The Jakarta Post, dan National Geographic.

Kemudian penulis membuat *Curriculum Vitae* (CV), portofolio, dan juga *cover letter*. Dalam *cover letter*, penulis mengajukan diri sebagai '*multimedia journalist*', karena kala itu penulis tidak tahu posisi apa yang tersedia di masing-masing media yang dituju. Dan karena walaupun berorientasi untuk mendapat posisi sebagai penulis, penulis juga terbuka terhadap posisi lain, misalnya ilustrator dan videografer. Oleh karena itulah, selain artikel yang pernah dibuat, penulis juga menyertakan hasil infografis dan video yang pernah dibuat penulis ke dalam portofolio.

Setelah semua dokumen siap, pada tanggal 15 Juni 2020 akhirnya penulis mulai melamar melalui email-email yang sebelumnya sudah dikumpulkan. Namun hingga akhir bulan Juni 2020, belum ada media yang merespon, sehingga penulis memutuskan mengirim dokumen lamaran via pos ke kantor empat media, yaitu BBC Indonesia, National Geographic, The Jakarta Post, dan harian Suara Merdeka.

Akhirnya pada tanggal 6 Juli 2020, Sekretaris Redaksi Lokadata.id, Airin Febrina, menghubungi penulis dan menanyakan apakah masih berminat untuk magang di sana. Besoknya, penulis mengonfirmasi akan bergabung untuk magang di Lokadata.id. Dengan begitu, penulis masuk ke Lokadata.id tanpa wawancara. Sekretaris Redaksi bertanya apakah penulis bisa memulai magang langsung di bulan Juli itu. Setelah menyatakan kesanggupan, penulis diberi kabar bahwa keesokan harinya, penulis akan dihubungi langsung oleh editor senior, Ayyi Achmad Hidayah, yang selanjutnya menjadi pembimbing lapangan penulis sampai akhir September 2020.

Keesokan harinya, penulis dihubungi langsung oleh Mas Ayyi via telepon. Mas Ayyi menjelaskan secara singkat cara kerja di Lokadata dan mengajak penulis untuk datang ke kantor pada Selasa, 14 Juli 2020 untuk mengobrol lebih lanjut dan ikut rapat mingguan.

Pada saat penulis datang ke kantor, ini menandai pula hari pertama penulis resmi melakukan kerja magang di Lokadata. Setelah berkenalan langsung dan

mengobrol lebih lanjut dengan tim terkait sistem divisi dan kerja di Lokadata, akhirnya penulis ditempatkan sebagai reporter atau penulis konten harian.

Walaupun ditempatkan sebagai penulis, Mas Ayyi mengatakan bahwa di Lokadata antar divisi bebas melakukan kolaborasi dan saling membantu. Jadi, penulis bisa membantu videografer atau juga membuat infografis jika memang ada topik yang menarik untuk diangkat.

Hari-hari berikutnya hingga kerja magang penulis selesai, penulis bekerja seperti reporter lain yang juga bekerja dari rumah, yaitu menulis artikel dengan topik hasil diskusi reporter dengan editor.

Sedangkan terkait surat-menyurat keterangan magang, Sekretaris Redaksi lah yang banyak membantu. Selain itu, penulis juga dibantu terkait masalah absensi dan sekaligus urusan surat menyurat izin liputan atau wawancara.